

## Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dayak Pangkalanbun Kalimantan Tengah

Sri Rahayu Pudjiastuti<sup>1\*</sup>, Hasaruddin<sup>2</sup>, Winarti Setyorini<sup>3</sup>, Sihar Pardede<sup>4</sup>

<sup>1</sup>STKIP Arrahmaniyah, Depok, Indonesia

<sup>2,3</sup>Universitas Anta Kusuma (UNTAMA), Pangkalanbun, Kalimantan Tengah, Indonesia

<sup>4</sup>STKIP Kusumanegara, Jakarta, Indonesia

**Abstrak**--Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan local pada masyarakat Dayak Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan nara sumber, pengamatan melalui video documenter, dan pengumpulan deskripsi dari literasi-literasi yang terkait dengan tema penelitian. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan local pada masyarakat Dayak merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dengan yang lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Kearifan local yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak selama ini sudah mencerminkan implementasi dari nilai-nilai Pancasila yaitu; memiliki kebersamaan, memiliki sikap rela berkorban untuk kepentingan bersama, memiliki rasa kesetiakawanan/toleransi, memberikan penghargaan terhadap warisan leluhur, menjunjung tinggi nilai kerohanian atau keagamaan. Apabila nilai-nilai budaya Dayak dilaksanakan dengan baik, maka nilai-nilai Pancasila sudah terimplementasi, dan selanjutnya akan perbengaruh terhadap pembentukan perilaku yang baik pada masyarakat.

### **Kata kunci:**

Nilai-nilai Pancasila,  
Kearifan Lokal,  
Masyarakat Dayak

### **Histori:**

Dikirim: 10 Maret 2024  
Direvisi: 28 Maret 2024  
Diterima: 28 Maret 2024  
Online: 2 April 2024

©2024 JCV



Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

### **Identitas Artikel:**

Pudjiastuti, Sri dan Rahayu., Hasaruddin, Hasaruddin., & Setyorini, Winarti. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dayak Pangkalanbun Kalimantan Tengah. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 685-694.

## **PENDAHULUAN**

Suku Dayak adalah penduduk asli yang sudah menghuni pulau Kalimantan sejak jaman dahulu. Suku Dayak memiliki 268 sub-suku yang dibagi menjadi 6 rumpun yaitu rumpun Punan, Rumpun Klemantan, Rumpun Apokayan, Rumpun Iban, Rumpun Murut, dan Rumpun Ot Danum. Masing-masing sub-suku dan rumpun Suku Dayak memiliki adat, budaya, dan tradisi yang hampir serupa. Ciri khas Suku Dayak dapat diamati dari hasil budaya yang masih dapat diamati hingga saat ini.

<sup>1\*</sup>Corresponding author.

E-mail: [yayu.pudjiastuti@gmail.com](mailto:yayu.pudjiastuti@gmail.com)

Bentuk budaya tersebut meliputi rumah, pakaian, senjata, Bahasa, kepercayaan, dan tradisi. Rumah adat khas Suku Dayak berbentuk rumah panggung dengan bahan kayu yang disebut Rumah Bentang. Rumah Bentang dihuni oleh beberapa keluarga sebagai bentuk kebersamaan dalam hidup yang dijunjung oleh suku Dayak.

Menurut Coomans (2017) dikalangan Dayak terdapat keragaman yang besar antara suku yang satu dengan yang lainnya. baik dari segi Bahasa, kesenian, upacara-upacara, arsitektur rumah, dan lainnya. Ciri-ciri penting dari suatu suku Dayak adalah bertempat tinggal di pedalaman, di lembah sungai, system pertanian berladang. Jauh sebelum ada Pancasila, masyarakat Dayak telah memiliki nilai-nilai kearifan local yang mengandung nilai Pancasila yang luhur atas perjanjian Tumbang Anoi. Melalui kearifan local kita bisa membangun hubungan emosional dalam melaksanakan kepemimpinan dengan hati kepemimpinan Huma Betang.

Dalam kehidupan dan nilai-nilai budaya pada masyarakat dayak selalu berpegang teguh kepada Pancasila. Pancasila adalah dasar kita hidup berbangsa dan bernegara yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak. Hal ini terlihat pada kearifan budaya orang Dayak yang mengajarkan tentang nilai-nilai cinta kasih terhadap sesama, tidak ada perbedaan perlakuan antara manusia satu dengan yang lainnya merupakan contoh penting dan patut di praktikkan. Misalnya seperti nilai kebersamaan, nilai kesetiakawanan, nilai rela berkorban untuk kepentingan bersama, nilai penghargaan terhadap warisan leluhur nilai kerohanian.

Hal itu juga selaras dengan nilai Pancasila karena pelaksanaan budaya adat istiadat masih tetap disesuaikan dengan ajaran agama dan perkembangan masyarakatnya.(Pudjiastuti:2020) Misalnya dalam tradisi pesta gaway, merupakan upacara syukur terhadap pesta panen hasil lading mereka kepada Tuhan. Ini juga selaras dengan nilai Pancasila.

Masyarakat Dayak secara filoshophi kehidupannya telah sejalan dengan Pancasila, telah memiliki prinsip-prinsip yang sejalan dengan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hokum yang ada ditengah masyarakat. Nilai-nilai budaya yang ada di tengah masyarakat seperti nilai kebersamaan, nilai kesetiakawanan, nilai rela berkorban, nilai penghargaan, nilai kerohanian ini sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai Pancasila. Kartena nilai-nilai buadaya adat merupakan cerminan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pra observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa upaya pelestarian nilai-nilai budaya pada masyarakat Dayak sudah dilakukan seperti, gawai Dayak, ritual, berladang, membangun rumah, serta proses kematian dan perkawinan adat, sedangkan nilai-nilai budaya yang dapat diambil dalam proses upacara adat tersebut seperti, nilai kebersamaan, nilai kesetiakawanan, nilai penghargaan terhadap warisan leluhur, nilai rela berkorban, nilai kerohanian. Namun dalam pelaksanaannya masih belum berjalan sebagaimana mestinya pada upaya pelestarian nilai-nilai budaya dayak misalnya terlihat pada pelaksanaan upacara adat, dimana masalah yang sering terjadi banyak dari masyarakat yang

masih kurang peduli dan masih ada masyarakat yang tidak mengikuti pelaksanaan upacara adat.

Penelitian tentang tradisi dan kebudayaan Dayak belum banyak dilakukan. Hal ini berimplikasi pada minimnya sumber literature yang dapat dijadikan sebagai titik pijak penelitian ini. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat tradisional di Indonesia dapat dilihat dalam banyak masyarakat kebudayaan. Setidaknya Paramita (2020) melihat di kebudayaan Bali Aga, Rukmana et.al (2020) melihat nilai-nilai Pancasila dalam kebudayaan Jawa di Bantul, Yogyakarta. Yuliasuti & Jafar (2020) melihat nilai-nilai Pancasila pada budaya adat Sammilan, masyarakat adat Magho Sekampung Libo di Lampung Timur, dan Buka, et.al (2022) yang melihat nilai-nilai Pancasila hidup dalam budaya Mana'o di Desa Manu Kuku, Kabupaten Sumba Barat. Nilai-nilai yang dikembangkan pada masyarakat adat melalui sikap religious, toleransi, persatuan, musyawarah dan keadilan social. Hasil pengembangan nilai-nilai Pancasila dapat dikatakan bagus dan mendapatkan respon yang positif dari warga sekitar. Peranan masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila dengan memberikan teladan dan membiasakan sikap yang baik agar mencerminkan orang-orang yang Pancasila. Penerapan nilai-nilai Pancasila tersebut tidak mengalami hambatan yang berarti karena sesungguhnya nilai-nilai tersebut telah ada dalam diri masyarakat. Harapan yang diinginkan oleh masyarakat dapat mempertahankan sikap dan kebiasaan yang bersumber dari nilai-nilai Pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena metode dan teknik penelitian ini mencerminkan kenyataan berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan sebagaimana adanya.. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan nara sumber sebagai informan, pengamatan melalui video documenter, dan pengumpulan deskripsi dari literasi-literasi yang terkait dengan tema penelitian. (Pudjiastuti:2019) Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu mendeskripsikan nilai-nilai kearifan local pada masyarakat Dayak, berdasarkan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya sesuai dengan filosofi adat suku Dayak, dan terimplementasi sesuai nilai-nilai Pancasila. Pembahasan penelitian dilakukan melalui deskriptif analisis yang didukung data sekunder dan studi literatur (Pudjiastuti & Rumiati:2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia, karena dilahirkan dari kebudayaan berbagai berbagai suku bangsa di Indonesia (Pudjiastuti;2020), termasuk diantaranya Pancasila dilahirkan dari kebudayaan suku Dayak sebagai salah satu penduduk asli di Indonesia. Sebagai salah satu kebudayaan dari berbagai suku bangsa di Indonesia, suku Dayak menganut trilogy peradaban kebudayaan, yaitu

hormat dan patuh kepada leluhur, hormat dan patuh kepada orang tua, serta hormat dan patuh kepada Negara. Kebudayaan mencakup tiga pranata peradaban, yaitu peradaban social, peradaban ekonomi dan peradaban politik. Pranata peradaban social, ada aspek religi di dalamnya sebagai doktrin agama asli berbagai suku bangsa di Indonesia, termasuk suku Dayak, dengan sumber doktrin: legenda suci, mitos suci, adat istiadat dan hokum adat. Trilogi peradaban kebudayaan Asia, membentuk karakter manusia dari berbagai suku bangsa di Indonesia, termasuk suku Dayak, untuk menjadi manusia beradat: berdaai dan serasi dengan leluhur, alam semesta dan sesama.

### **Budaya Huma Bentang**

Nilai-nilai Pancasila sejalan dengan budaya masyarakat Dayak yakni huma bentang. Masyarakat Dayak tinggal di huma bentang (rumah khas suku Dayak Kalimantan Tengah) dengan beberapa keluarga yang berbeda keyakinan dan latar belakang, namun hidup damai dengan menjunjung tinggi toleransi dan saling menghargai. Sejak dulu hingga sekarang, masyarakat Dayak berpegang teguh pada Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat sehingga Kalimantan Tengah mendapat julukan “Bumi Pancasila”.(Untung;2017)

Selanjutnya Sabrani Ahmad (2020) selaku sesepuh Kalteng mengatakan, bukan tanpa alasan apabila Provinsi Kalimantan Tengah selama ini mendapat julukan Bumi pancasila. Hal itu didasari cara hidup kearifan local masyarakatnya terutama suku Dayak yang telah memiliki filosofi dan karakter historis yang mengandung unsur-unsur Pancasila di dalamnya. Budaya Betang berarti masyarakat yang tidak mengenal raja, tidak mengenal strata atau tingkatan bahkan tidak mengenal darah biru sekalipun. Semuanya memiliki status dan kedudukan yang sama.

Dalam budaya betang sisi kehidupan masyarakat telah terpatri dan itupun semuanya ada tertuang sebagaimana unsur di dalam Pancasila. Pertama, orang Dayak sebelum ada Negara ini, sudah percaya secara turun temurun akan kekuatan sang pencipta ‘Ranying Hatala Langit’ (Tuhan Yang Maha Esa). Kedua, orang Dayak sangat menjunjung sikap manusiawi, takut berbuat salah, sehingga percaya akan kekuatan hokum adat. Ketiga, orang Dayak memiliki jati diri yang teguh, kuat dan memiliki rasa untuk melindungi antar sesama. Keempat, orang Dayak selalu mengedapnkan jiwa musyawarah untuk mufakat ketika menyelesaikan perkara ataupun permasalahan. Kelima, sikap memiliki jiwa social telah ditunjukkan oleh orang Dayak. Seperti wujud nyata adanya huma betang sebagai simbul keterbukaan social, menjunjung tinggi keberagaman hingga bersama-sama membangun kehidupan bangsa. Hal ini semua telah melekat dan menjadi unsur-unsur kehidupan masyarakat Kalteng sekaligus sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan local.

### **Budaya Tumbang Anoi**

Dalam melihat situasi perkembangan politik di tanah air pasa pemilu 2024, masyarakat suku Dayak sebagai penduduk asli pulau Borneo, mesti dijadikan

momentum untuk kembali kepada jatidiri suku Dayak. Momentum kembali kepada jatidiri bersumber dari doktrin agama asli Dayak, yaitu legenda suci, mitos suci, adat istiadat dan hukum adat.

Pada 125 tahun silam, bertempat di rumah betang Damang Batu, Desa Tumbang Anoi, 22 Mei-24 Juli 1894, ribuan tokoh adat Dayak se Pulau Borneo, menggelar pertemuan difasilitasi Inggris dan Belanda, dengan menelurkan 96 pasal kesepakatan sebagai tonggak sejarah pedoman arah suku Dayak. Dari 96 pasal kesepakatan, dua diantaranya sangat monumental, yaitu sepakat menghentikan budaya perbudakan (*jipen*) dan potong kepala manusia (*mengayau*). (Aju;2019)

Momentum Tumbang Anoi, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi suku Dayak di dalam merevitalisasi kebudayaan suku Dayak, kembali kepada jati diri Dayak sesungguhnya dengan doktrin manusia Dayak beradat: berdamai dan serasi dengan leluhur, alam semesta dan sesama. Kembali kepada jatidiri suku Dayak, sejatinya adalah bukti paling konkrit atas implementasi Pancasila sebagai Idiologi nagera. Karena Pancasila di gali dari nilai-nilai budaya segenap lapisan masyarakat dari berbagai suku bangsa di Indonesia, termasuk digali dari dalam nilai-nilai budaya suku Dayak.

Kembali kepada jatidiri suku Dayak, mestilah dibarengi pemahaman aplikatif, bahwa agama yang dianut, termasuk bagi orang Dayak, adalah sumber keyakinan iman, sedangkan doktrin agama asli suku Dayak sebagai filosofi dan etika berperilaku suku Dayak. Antara sumber keyakinan iman dan doktrin agama asli suku Dayak sebagai ideology dan filofofi, mesti dimaknai dalam konteks yang berbeda, sehingga terbebas dari anggapan mencampur adukkan ajaran agama. Status kedayakan manusia Dayak, akan melekat di dalam diriorang Dayak, sampai akhir hayat. Karena kehancuran jatidiri orang Dayak, apabila orang Dayak tanpa disadari atau tidak, selalu melihat dan atau memahami hakikat kebudayaan suku Dayak dari sumber keyakinan imannya.

Mengimplementasikan idiologi Pancasila, berarti harus mengimplementasikan kebudayaan suku Dayak. Melihat kebudayaan suku Dayak, dari doktrin sumber keyakinan iman seorang suku Dayak, maka dari situlah titik awal kehancuran identitas dan jatidiri orang Dayak itu sendiri. Sumber peradaban suku Dayak adalah hutan. Hutan sebagai sumber religi, terbukti mampu membuat suku Dayak tetap eksis berabad-abad, dengan doktrin: berdamai dan serasi dengan leluhur, alam semesta dan sesama.

### **Budaya Hapumpung**

Budaya *hapumpung* atau dalam Bahasa Indonesia disebut juga tradisi berkumpul merupakan bentuk kebiasaan berkumpul antar penduduk dalam sebuah masyarakat di suatu tempat untuk membicarakan berbagai masalah dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat disertai dengan jalan pemecahan dan berbagi pengalaman antar penduduk yang sudah dijalankan oleh masyarakat sejak jaman nenek moyang mereka hingga saat ini.

Budaya *hapumpung* mempunyai ciri antara lain sebagai berikut: 1) Tempat berkumpul. Tempat berkumpul masyarakat tergantung kesepakatan bersama. Pada umumnya tempat berkumpul berupa; rumah besar yang dianggap layak dan mampu menampung banyak orang, rumah betan, balai desa, dan tempat lain yang dianggap sesuai dengan tujuan diadakannya pertemuan. 2) Terdapat tokoh yang dijadikan ketua. Sebuah perkumpulan perlu adanya pemimpin yang dapat dijadikan ketua atau orang yang dituakan dan dipercaya untuk memimpin pertemuan itu, misalnya; kepala desa, ketua adat, atau tokoh masyarakat setempat. 3) Ada topic yang dibicarakan. Budaya *hapumpung* dilaksanakan pada saat tertentu jika ada hal atau permasalahan yang dianggap memerlukan kesepakatan bersama antar warga dalam menyelesaikannya. Topik yang dibicarakan tentu juga bervariasi misalnya: gotong royong, masalah adat, masalah warga, dll. 4) Ada kesepakatan/pekerjaan yang dihasilkan. Hasil dari *hapumpung* ini berupa sebuah kesepakatan atau kesepakatan bersama antar warga yang melakukannya. 5) Masing-masing anggota mengemban misi yang sama. Tiap anggota secara bersama-sama mengemban misi yang sama berdasarkan hasil kesepakatan. Misalnya, mengemban misi menyelesaikan pembangunan jembatan, menuntaskan masalah perselisihan, dsb. Berdasarkan ciri *hapumpung* tersebut, terdapat beberapa bentuk tradisi *hapumpung* berdasarkan tujuannya seperti: *hapumpung* untuk rapat, *hapumpung* untuk melaksanakan pesta, *hapumpung* untuk melaksanakan pembangunan.

Fungsi budaya *hapumpung*, tradisi *hapumpung* berperan penting dalam menjaga keharmonisan antar penduduk hingga tercipta ketentraman dan keamanan bersama. Di samping itu, terdapat beberapa manfaat *hapumpung* bagi masyarakat, antara lain sebagai berikut: 1) Penyelesaian masalah melalui musyawarah mufakat. Tidak semua pengetahuan dimiliki oleh orang lain. Demikian pula halnya dengan masalah yang tidak sepenuhnya dapat diselesaikan oleh manusia secara perorangan. *Hapumpung* ini menjadi media yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sebagai ajang dalam bermusyawarah mencapai mufakat. 2) Mempererat ikatan persaudaraan. Kembali kepada kodrat manusia yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Tradisi *hapumpung* dapat meningkatkan dan mempererat tali persaudaraan antar warga. Tidak mengherankan jika, dalam sebuah desa antar warga saling mengenal antar yang satu dengan yang lainnya. 3) Wujud demokrasi. Tradisi *hapumpung* merupakan salah satu wujud perilaku hidup bermasyarakat yang mengutamakan kebersamaan dan penghargaan terhadap hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama terhadap seluruh warga. 4) Menjaga keamanan dan ketertiban bersama. Keamanan dan ketertiban bersama menjadi salah satu manfaat yang dapat diambil dari tradisi *hapumpung*. Tidak berlebihan jika keamanan dan ketertiban itu semakin terjaga berkat kebersamaan antar warga. 5) Wujud kebersamaan. Budaya *hapumpung* menjadi pola interaksi social yang luar biasa bermanfaat dalam lingkup masyarakat, sebagai bagian penopang falsafah huma betang. (Nandang, dkk.;2023)

Nilai budaya tradisi *hapumpung*. Nilai budaya dalam tradisi *hapumpung* meliputi berbagai hal yang berhubungan dengan tatanan hidup masyarakat yang dipahami dan disepakati bersama. Nilai-nilai budaya tersebut diantaranya adalah tolong menolong, musyawarah, bekerja keras, bersyukur, kebijaksanaan, gotong royong, setia dan patuh, waspada, kerukunan, kejujuran, keadilan, kedamaian, patuh apada adat, rela berkorban, keramahan dan membela kehormatan. Nilai-nilai tersebut merupakan implementasi dari nilai-nilai Pancasila.

### **Pembahasan**

Nilai-nilai Pancasila yang sejalan dengan budaya Dayak yang terpenting dalam nilai Pancasila adalah Ketuhanan, nilai-nilai upacara adat seperti nilai kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan/toleransi dan nilai keagamaan. Hasil penelitian tentang nilai-nilai budaya Dayak dengan menggunakan triangulasi melalui teknik pengumpulan data di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya pada masyarakat Dayak yang tercermin dalam bentuk: nilai kebersamaan, nilai kesetiakawanan/toleransi, nilai rela berkorban untuk kepentingan bersama, nilai penghargaan terhadap warisan leluhur dan nilai kerohanian.

Untuk memperkuat hasil penelitian di atas maka peneliti akan memaparkan temuan peneliti tersebut, nilai-nilai budaya pada masyarakat Dayak yaitu nilai kebersamaan, nilai kebersamaan ini adalah nilai yang harus dijaga disetiap acara adat, dengan menunjukkan rasa kekeluargaan, gotong royong memiliki rasa tanggung jawab untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang serasi, selaras, tenang serta bersatu dan saling membantu. Ini terlihat ketika aktivitas di masyarakat dan pada saat di selenggarakan acara adat Dayak.

Selanjutnya nilai-nilai budaya pada masyarakat Dayak adalah nilai kesetiakawanan, nilai kesetiakawanan terlihat pada saat masyarakat Dayak saling membantu, berusaha menempatkan diri dan menyesuaikan diri dengan orang lain, kemudian diharapkan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, senang maupun susah. Sikap setiakawan ini dapat tercermin pada saat acara adat seperti proses kematian, pernikahan, membangun rumah, berladang. Setiakawan diharapkan dapat mencegah seseorang untuk melakukan sesuatu yang merugikan dan menyusahkan orang lain.

Toleransi dan kerukunan antar umat beragama bisa tercipta dengan beraneka macam aspek dan factor, misalnya yang terjadi dalam suku Dayak Ngaju kerukunan antar umat beragama dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya, yaitu filosofis tempat tinggal betang atau huma betang, adanya persaudaraan atau hubungan antar suku, dan ikatan darah. Faktor-faktor tadi adalah nilai-nilai budaya Kaharingan yang masih permanen dilestarikan hingga saat ini (Normuslim;2018).

Berdasarkan perkembangan suku-suku yang terdapat di Kalimantan Tengah mempunyai hubungan Bahasa, Bahasa sehari-hari yang dipakai rakyat dalam berinteraksi dengan warga lainnya. Bahasa tamuan, Bahasa Dayak, Bahasa Waringin, Bahasa Ka dorieh, Bahasa Maayan dan Bahasa Lawangan mempunyai

ikatan hubungan dalam tingkatan rumpun Bahasa. Mayoritas suku rakyat lain, saling menghormati dan saling tolong menolong pada setiap aktivitas dan tidak membedakan golongan, ras, ataupun adat. Pentingnya pencerahan kearifan lokal untuk tahu kearifan local, pemahan terhadap kearifan local lain, kearifan local yang berkembang pada group suatu suku membangun perilaku masyarakat sebagai bentuk dari perkembangan manusia (Bumilang;2015). Kearifan local dan etnik yang masih ada pada suatu rakyat selalu menghipnotishubungan dengan suku lain, karenanya diperlukan hubungan social terhadap kelompok atau budaya lainnya (Morris:2012).

Wujud nilai-nilai budaya selanjutnya pada masyarakat Dayak sebagai implementasi nilai Pancasila adalah nilai rela berkorban untuk kepentingan bersama. Nilai rela berkorban untuk kepentingan bersama selalu diterapkan di dalam kehidupan masyarakat Dayak mulai dari membantu sesame jika ada yang tertimpa musibah seperti kematian atau proses adat misalnya pernikahan, membangun rumah dan berladang. Nilai selanjutnya adalah implementasi dari nilai penghargaan terhadap warisan leluhur. Nilai penghargaan terhadap warisan leluhur merupakan salah satu wujud dari kepedulian masyarakat akan budaya peninggalan nenek moyang terdahulu yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. (Pudjiastuti, et.al:2021). Bentuk dari penghargaan warisan terhadap warisan leluhur orang Dayak dapat dilihat dari Mandau, tombak, sumpit, sebagai senjata tradisional dari orang Dayak. Kemudian sepang lantak merupakan alat berburu tradisional yang digunakan orang Dayak untuk berburu.

Selanjutnya implementasi nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan local masyarakat Dayak adalah nilai kerohanian atau keagamaan, nilai kerohanian atau keagamaan merupakan sesuatu yang sacral di dalam budaya Dayak karena di mana di setiap melaksanakan acara tradisi adat sebelum melakukan sesuatu selalu meminta penyertaan dari sang pencipta dan selalu berterima kasih kepada sang pencipta ketika sudah selesai. Semua ini terlihat dari kegiatan ritual-ritual yang dilakukan orang Dayak. Karena dengan dilaksanakannya ritual secara adat istiadat diharapkan dapat berjalan dengan lancar. Karena orang dayak sangat menghargai alam semesta yang menjadi ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Suku Dayak yang masuk Islam menyebut dirinya sebagai orang Melayu, pada kehidupan warga suku Dayak yang masuk Islam mengangkat tokoh yang dihormati menjadi pemimpin yang seiman dan mempunyai kecakapan memimpin suatu warga. Sebutan Dayak Islam menjadi bentuk apresiasi bahwa usul mereka dari suku Dayak (Darmadi; 2016).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila berbasis kearifan local masyarakat Dayak menunjukkan bahwa dalam setiap tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak di dalam nya terdapat nilai-nilai yang mereka jadikan pedoman dan pegangan dalam

melaksanakan kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut adalah; ketuhanan, nilai-nilai upacara adat seperti nilai kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan/toleransi dan nilai keagamaan. Masyarakat Dayak menganggap nilai-nilai yang ada dalam tradisi tersebut, kemudian mereka jadikan pegangan untuk kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang berharga dan berguna bagi kehidupan masyarakat Dayak. Nilai-nilai tersebut merupakan konsepsi dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan dari suatu tindakan masyarakat Dayak dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

## REFERENSI

- Aju (2019), *Tumbang Anoi, Jatidiri Dayak dan Pancasila*, Jakarta: Independensi.com.
- Buka, V. Santika, I.G.N. Kartika, I.M. & Sujana, I.G. (2022), "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Budaya Mana'o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat". *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 109-117.
- Bumilang, G.S.(2015), "Urgensi Kesadaran Budaya Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)". *Jurnal Guidena*, 5(2), 45-58.
- Darmadi, Hamid (2016), "Dayak Asal Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Islam*. 03(02), 322-340.
- Mikhail Coomans, *Manusia Dayak: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*, Jakarta: Gramedia, 2017.
- Morris, B. (2014), *The Impact of Culture and Ethnicity on The Counseling Processes: Perspectives of Genetic Counselors from Minority Ethnic Groups*. University of South Carolina.
- Nandang Rusnandar, B.Basori, Suwardi Alamsyah P, Aam Masduki, (2023), "Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Tradisi *Hapumpung* Masyarakat Dayak Ngaju di Pulang Pisau Kalimantan Tengah" *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(2), 99-111.
- Normuslim (2018) "Kerukunan Antar Umat Beragama Keluarga Suku Dayak Ngaju di Palangkaraya". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Volume 03 Nomor (01), 67-90.
- Paramita, I.G.A. (2020), "Aktualisasi Pancasila Dalam Budaya Masyarakat Bali Aga (Studi di Desa Cempaga dan Pedawa, Buleleng, Bali)". *Widya Werta*, 3(2), 1-17.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan* Yogyakarta: Media Ilmu.
- Pudjiastuti, Sri Rahayu (2020), "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Paham Radikal", *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19(02), 32-39.

- Pudjiastuti, Sri Rahayu (2020), “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial”, *Journal Tim Dosen Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Volume 4. 65-88.
- Pudjiastuti,SR. N, Hadi, H.Arifani, RP Akbar, AS Tajudin (2021), “The Culture and Local Wisdum of the Indigenous People Kasepuhan Sinar Resmi” *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 5(2), 198-202.
- Rukmana, I.S. Samsuri, S. & Wahidin, D. (2020). “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai contoh nyata ketahanan idiologi” (Studi di kampung Pancasila, Dusun Nogosari, Desa Tirenggo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)” *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 182.
- Sabrani Ahmad (2020), *Budaya Betang Perwujudan Bumi Pancasila*, Palangka Raya: Media Center, 1 Juni 2020.
- Untung,(2017) *Dewan Adat Dayak Ajak Masyarakat Amalkan Nilai Pancasila*, Kota Waringin: Antara Kalteng: Sabtu 3 Juni 2017. 13:27 WIB.
- Yuliasuti, E & Jafar, W.A. (2020) “Aktualisasi Nilai Pancasila Dalam Acara Adat Sammilan Pada Masyarakat Adat Magho Sekampung Libo”, *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 5(1), 1-19.